

IMPLIKASI PENGARUH PEMIKIRAN ORIENTALISME TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Cecep Sobar Rochmat¹

Universitas Darussalam Gontor
cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Putri Adinda Ayudiyanti

Universitas Darussalam Gontor

Sherly Dian Novitasari

Universitas Darussalam Gontor

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk memahami tentang Orientalisme. Orientalisme adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan Timur dan studi Al-Quran, karena sangat berkaitan dengan kajian studi ketimuran. Mereka adalah orang Barat yang ingin masuk negara Timur untuk mempelajari studi Islam di Timur serta ingin melakukan sebuah pelencengan pada agama Timur itulah yang dinamakan Orientalisme. Terangkat dari latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam jurnal ini adalah bagaimana pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia. Dan tujuan dari pembahasan ini adalah memberikan sebuah pemahaman yang lebih tentang pemikiran Orientalisme terhadap keagamaan di wilayah Timur, serta pandang Orientalisme dalam sebuah Pendidikan Islam dan orang Barat mempelajari agama Islam di wilayah Timur. Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan sebuah penelitian *library research* dengan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif yang bersumber pada beberapa jurnal dan buku. Setelah melakukan sebuah pembahasan dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa mulanya para Orientalis hanyalah sebuah *circle* yang memiliki prinsip anti Islam dan pengaruh Orientalisme di wilayah Timur sangat berpengaruh dalam menghancurkan Islam, hal ini menyebabkan sebuah kontroversi dikalangan akademis Islam. Kesetiaan orang Islam terhadap Pendidikan dan agama sangatlah penting yang menjadi sebuah aspek kehidupan. Dan tulisan ini memaparkan pengaruh pemikiran Orientalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan, Orientalisme, Pendidikan Islam.

¹ Correspondance Author: cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Article History | Submitted: Okt, 13, 2023 | Accepted: Des, 11, 2023 | Published: Des, 20, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Implikasi Pengaruh Pemikiran Orientalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, 4 (2).

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, peranan Negara-negara Barat (Eropa dan Amerika) sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam menghadapi kemajuan suatu negara yang ditinjau dari segi ekonomi, politik, pendidikan serta kebudayaan. Negara-negara di timur tidak dianggap maju jika tidak bercampur dengan peradaban barat. Inilah menjadi salah satu pelapor *westernisasi* di berbagai negara baik di barat maupun di Timur. (Kurnia et al., 2020)

Dalam hal ini menjadi perebutan Barat dan Timur menjadi salah satu rentetan dalam sejarah panjang generasi. Sejarah mencatat pertikaian diantara Barat dan Timur yang sering kali berkejaja. Peperangan yang membahas tentang pemikiran dan ilmu pengetahuan serta agama diantara mereka. Para ilmuwan dan sarjanawan Barat mulai mempelajari tradisi keilmuan di Timur dengan berbagai prespektif dan disiplin ilmu untuk mencoba menggoyahkan tiang-tiang kejayaan serta agama di Timur, khususnya ideologi terkuat di timur yaitu agama Islam. (Minhaji, 2020) Orang Barat menyebut prespektif ini adalah Orientalisme.

Dalam hal ini Orientalisme ingin untuk mempelajari budaya serta agama ketimuran dengan masuknya mereka ke wilayah Timur agar bisa melakukan penyelewengan agama di wilayah Timur. Dengan melakukan pembelajaran di berbagai bidang, sejarah serta keilmuan. Hal itu menjadi salah satu Barat untuk mendominasi, merestrukturisasi dan menguasai Timur khususnya agama Islam. Karena kehadiran Islam yang hampir mengisi setiap jengkal tanah di permukaan bumi ini telah memberikan sebuah kesan tersendiri salah satu agama yang telah menjadi kekuatan global yang cukup hebat. Karena Islam sangat mudah berbaur dan diterima oleh kalangan manapun, sehingga persebaran Islam semakin mudah disetiap kalangan. (Badarussyamsi, 2016) Namun satu hal yang pasti adalah bahwa persebaran Islam di Barat pada akhir-akhir ini lebih bersifat kultural, bertepatan dengan meningkatnya imigrasi Muslim ke negara-negara barat dan Eropa.

Namun dibalik perkembangan Islam di dunia ini, masih terdapat satu persoalan unik yang menarik untuk dibahas. Mempertanyakan eksistensi Islam di tengah masyarakat dunia. "Warna Islam yang pasang surut" salah satu kata yang digunakan untuk menggambarkan kerentanan persepsi barat terhadap Islam. Serta suatu faktor adanya Orientalisme yang menjadi pengaruh terbesar dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini, penelitian mengenai Orientalisme sudah pernah diteliti oleh beberapa tokoh, seperti Edward Said, Maryam Jamilah, Muhammad Salih al-Bunraq, Hamid Fahmi Zarkasyi, dan Anouar Abdul-Malek. Menurut penelitian Edward Said, Orientalisme memiliki pemikiran dalam mengkaji dunia ketimuran, karena Orientalisme bukanlah suatu doktrin positif mengenai Timur yang selalu di pahami oleh Barat. (Rohman, 2009) Namun, merupakan tradisi akademis yang sangat berpengaruh dalam kepentingan membuat pernyataan tentang Timur serta membenarkan pandangan-pandangan Timur. Hal itu yang menjadi salah satu pengaruh Barat terhadap Timur. Menurut penelitian Maryam Jamilah Orientalisme tidak semua buruk karena sebagian dari orang barat yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji Islam dengan bersikap jujur atas

kajiannya. Pada akhirnya, mereka memberikan solusi kepada para Muslim dalam memecahkan permasalahan agama.(Endrie, 2018)

Menurut penelitian Muhammad Salih al-Bunraq, Orientalisme merupakan suatu gerakan yang mempunyai wacana ilmiah dalam tujuan keagamaan yang mempelajari hal ketimuran. Seperti dalam hal kebudayaan, keilmuan, dan antropologi.(Baihaki, 2017) Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, orang Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik. Karena Barat menganggap bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan menguasai peradaban dunia secara cepat.(Zarkasyi, 2011) Dan pandangan Anouar Abdel-Malek menyatakan bahwa Orientalisme sangat dipengaruhi oleh kecurigaan yang berkaitan dengan kolonialisme, missionaris, militer, dan pengusaha. Dan Orientalisme menganggap orang Timur sebagai salah satu objek kajian yang memiliki sikap *otherness*.(Saifullah, 2020) Penelitian para tokoh diatas berbeda dengan penelitian ini. Karena penelitian sebelumnya belum membahas tentang pengaruh Orientalisme terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Pengertian metode secara etimologis, kata “metode” berasal dari Bahasa Yunani “*methodos*” yang terbentuk dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Meta berarti menuju, melalui, atau mengikuti. Sedangkan hodos bermakna jalan, atau arah. Dalam Bahasa Inggris menjadi “*method*” yang bermakna suatu bentuk prosedur sistematis untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.(Sugono, 2008)

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yang merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi Pustaka seperti buku, serta jurnal ilmiah. Penelitian ini termasuk dengan metode kualitatif yang pada umumnya hanya didapatkan dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal dan literatur tidak dengan terjun langsung ke lapangan dalam mencari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Orientalisme

Orientalisme berasal dari Bahasa Inggris yang artinya ketimuran. Jika disebut *oriental civilization*, maka akan memiliki arti tamaddun timur.(Saifullah, 2020) Orientalis itu sendiri berasal dari perkataan Inggris *orientalist* yang memiliki pengertian mempelajari Bahasa, seni dan lain-lain yang berhubungan dengan negara. Maka dari itu, istilah orientalisme berasal dari dua perkataan yaitu *orientalis* dan *isme* yang memiliki arti satu aliran atau paham yang dibawa golongan *orientalis*. Dan definisi orientalisme ini menurut para penelitian adalah *western methods*, yang merupakan suatu kaedah yang memanggakan yang dimanifestasikan oleh mereka sebagai relevan, logik dan ilmiah.

Orientalisme adalah tradisi kajian tentang ketimuran dan keislaman didunia barat yang telah berabad-abad, dalam kajian ini dikatakan ilmiah. Tetapi karena subjek kajian ini adalah orang barat maka muncullah bias

ideologis, kultural, religious yang tidak dapat dihindari. Akibat dari bias tersebut, orientalis memiliki framework tersendiri dalam mengkaji ilmu ketimuran dan keislaman. Salah satu bidang kajian yang menunjukkan framework tersendiri adalah pada kajian al-qur'an. (Said, 2018)

Muhammad salih al-bundaq mendefinisikan Orientalisme sebagai suatu gerakan yang memiliki wacana ilmiah dan memiliki tujuan keagamaan berdasarkan jumlah mereka yang terdiri dari orang barat. Sekelompok Orientalis memberi perhatian besar terhadap Islam seperti mempelajari Al-Qur'an, Nabi dan Sunnah. Mereka ingin mempelajari dan memperdalam wawasan tentang agama Islam untuk memberikan pengaruh yang buruk terhadap Muslim dan mereka juga mempelajari bahasa Arab untuk mencapai tujuan dan mengembangkan hasil penelitian untuk tujuan politik.

Pandangan bahwa Orientalisme adalah suatu ilmu konspirasi yang bermuatan negative yang banyak dianut oleh ulama Islam di luar dan di dalam negeri, seperti Sayyid Qutb, Dr. Muhammad al-bany, dan Abdul Majid Abdussalam al-muhasib penulis buku *Ittijihat at-Tasir al-asri ar-rahim* yang mengatakan kemunduran Islam dan kekhalifahan Turki disebabkan pengaruh Barat. Dan di Indonesia terdapat tokoh muslim yang sangat menentang Orientalisme yang salah satunya adalah Adian Husaini yang rajin dalam menulis tentang penolakan ide Orientalisme dan Islam liberal. (Fadal, 2011)

Namun pandangan yang negative kecurigaan terhadap barat yang berlebihan hingga tidak masuk akal. Al-Makin berkata bahwa pandangan ulama Islam mengatakan bahwa barat bersekongkol untuk memerangi Islam, tetapi tidak memiliki dasar landasan bukti. Barat bukanlah suatu negara yang utuh dan bukan kekuatan tunggal yang berpikiran monolitik atau ritmis. Tidak semua orang Barat memiliki pemikiran atau tingkah laku yang negatif terhadap Islam dan tidak semua orang barat itu membenci Islam.

Perkembangan Orientalisme

Orientalisme merupakan negara Barat yang ingin mengetahui perkembangan negara Timur melalui berbagai cara. (Teng, 2016)

Pertama: Missionaris & anti Islam (abad ke-16), adalah simbol gerakan anti-Islam di bawah kekuasaan Yahudi dan Kristen. Ini merupakan substansi ajaran Islam yang telah memberi kerancuan terhadap kedua agama. Selain itu, kekalahan bangsa Eropa dalam perang salib juga membangkitkan semangat anti Islam. Segovia, Nicholas Cusa, Jean Germain (seorang tokoh Kristen) memiliki strategi untuk menyebarkan kesan pada orang Timur dan Eropa.

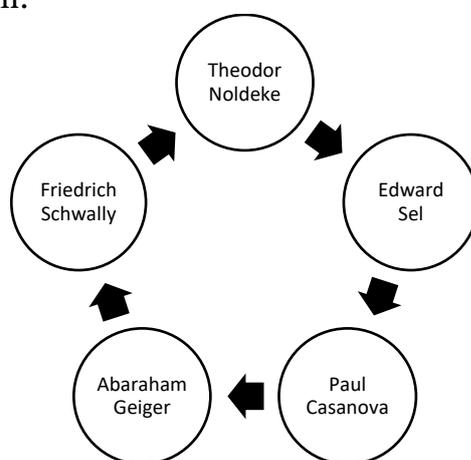
Kedua: kajian & cacian (abad 17-18), terjadi bersamaan dengan modernisasi barat. Barat berkepentingan menimba ilmu bagaimana Islam biasa menjadi peradaban selama 7 abad. Pada titik ini, raja dan ratu setuju untuk mengumpulkan informasi dari timur. Erpernius menerbitkan tata bahasa Arab dan Bedwell mengedit jilid buku bahasa Arab dan menulis sejarah nabi Muhammad.

Ketiga: kajian & kolonialisme (abad ke-19 dan ¼ pertama abad ke-20), bersamaan dengan era kolonialisme Barat kenegara-negara Islam

dalam bidang politik, militer, kultural dan ekonomi. Pada masa ini banyak Orientalis menyumbangkan karya Islam. Juga karya Arab dan Persia yang lalu diterbitkan. Ini karena Barat telah menguasai negara-negara Islam dan dari itu mereka mudah untuk memahami dan mendapatkan bahan-bahan tentang Islam. Dan ini juga ditandai dengan lahirnya pusat studi keislaman.

Keempat: kajian & politik (paruh ke-2 abad ke-19), Islam dan umat Islam menjadi kajian yang populer bukan saja digunakan untuk akademis tapi juga untuk perancangan politik dan bisnis. Pada masa ini keagamaan yang vulgar menjadi lembut. Contohnya adalah Cantwell Smith, on understanding Islam selected studies, the Hague, 1981, 296 yang menerima pendapat wahyu adalah gambaran pengalaman pribadi nabi Muhammad tetapi baginya Islam memerlukan penafsiran ulang konsep yang tidak bisa dipertahankan lagi. (Yunarlis, 2019)

Kalangan Orientalis yang mempelajari al-Qur'an melalui berbagai aspek dan bersumber dari teks-teks Al-Qur'an sendiri. (Arif, 2016) Dan tokoh-tokohnya adalah:



Mereka semua hanya terfokus pada studi Al-Qur'an seperti hadist, sejarah, politik, filsafat, tasawuf dan ilmu lainnya. Orientalis juga mempelajari al-Qur'an menggunakan pendekatan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mereka miliki.

Pemikiran Negatif Orientalisme terhadap Islam diwilayah Timur

Timur yang dimaksud Orientalisme adalah Timur yang kompleks yang mencakup segala aspek. Dan salah satu definisi Orientalisme adalah dengan menyelidiki agama-agama di timur, khususnya agama Islam. Tidak hanya menyelidiki dalam bidang keagamaan saja, tetapi juga pada bidang kepurbakala, kemasyarakatan, adat istiadat, kehidupan ataupun bidang lingkungan. (Idri, 2011)

Terdapat dua alasan munculnya Orientalisme yaitu alasan politik dan alasan teologis. Dari perspektif politik, Orientalisme dipandang penting bagi keberhasilan populasi politik. Orientalisme adalah studi tentang Timur didasarkan pada perspektif Barat yang kemunculannya dipengaruhi oleh situasi sosial politik Barat. Dikarenakan antara Barat dan Timur memiliki hubungan kekuatan, dominasi ataupun hegemoni yang kompleks. (Kurnia et al., 2020)

Dalam perspektif ini terdapat suatu misi yaitu dengan pemahaman agama yang dibentuk oleh teologi protestan dan pengetahuan Islam. Lalu, dengan perspektif politik ini, Snouck Hurgronje menciptakan kebijakan “asosiasiisme” yang menerapkan “politik etis”. (Ulfahadi & Surya, 2018)

Dan melalui perspektif teologis, eksistensi Orientalisme dilihat sebagai kajian yang bermotif teologis atau religius. Konsep Islam Barat hanya mengatakan bahwa pemahaman agama adalah salah satu faktor yang menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak akurat. Meskipun (dalam kitab suci al-qur’an) Islam mengajarkan tentang dirinya sebagai kelanjutan dan perkembangan agama Islam, tetapi Kristen tetap tidak dapat menerima dan tetap memandang Islam sebagai agama yang baru dan tampil sebagai tantangan kepada Kristen. (Badarussyamsi, 2016)

Islam menurut mereka hanya cocok bagi orang badui primitive pada abad ke-7. Meskipun mereka mengakui kejayaan Islam pada 1000 tahun yang lalu, mereka menganggap bahwa Islam telah terkubur atau musnah sejak abad ke-13. Kekononan pandangan Muslim yang bertanggungjawab atas mundurnya negara Islam pada abad ke-20. Oleh karena itu, jalan untuk bangkit dengan menerima materialisme barat tanpa kritik. (Kurnia et al., 2020)

Pesan Orientalisme terhadap dunia Islam menurut Dr. Muhammad al-bahy:

- a. Loyalitas Muslim terhadap Islam hanya pada waktu singkat saja, yaitu pada kelahiran Islam. Kemudian Islam tidak lagi berfungsi pada kekuatan dalam kehidupan mereka.
- b. Kegagalan Islam dapat dikenali dari kenyataan bahwa banyak umat Islam yang menerima perubahan tersebut di daerah yang berbeda. Ajaran dasar Islam adalah pengetahuan yang logis terhadap kewajiban sosial.
- c. Tidak ada yang dapat anda lakukan tentang itu, reformasi Islam dan peninjauan dengan realitas yang ada merupakan keharusan untuk mengikuti perkembangan Barat yang merupakan pengalaman manusia dalam waktu panjang.

Menurut Edward Said yang paling terlihat adalah bagaimana Orientalisme bekerja. Edward melihat bahwa gaya berfikir Timur digunakan oleh Barat selalu memunculkan “dunia lain” di mata orang Eropa. Peradaban Eropa dipandang sebagai peradaban dunia dan yang mencangkup budaya Timur dan Islam adalah peradaban “yang kurang sempurna”. (Kurnia et al., 2020) Menurut Maryam Jameelah berpendapat bahwa Orientalis dalam mempelajari Islam. Dr. Hitti berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah penipu dan Al-Qur’an bukanlah kitab suci tetapi warisan Yahudi-Kristen yang Arab dan dinasionaliskan.

Semua persoalan muncul ketika mereka melangkah terlalu jauh dari batas-batas kebenaran dan berusaha menafsirkan Islam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia Islam berdasarkan pandangan-pandangan pribadi yang tidak sesuai. Bahkan sampai menawarkan solusi kepada Muslim bagaimana memecahkan persoalan-persoalan dan apa yang harus dilakukan pada agama mereka. (Ulfahadi & Surya, 2018)

Sikap umat Islam terhadap Orientalisme harus diterima secara kritis (Reception kritis). Mereka menerima hasil karyanya, yaitu karya

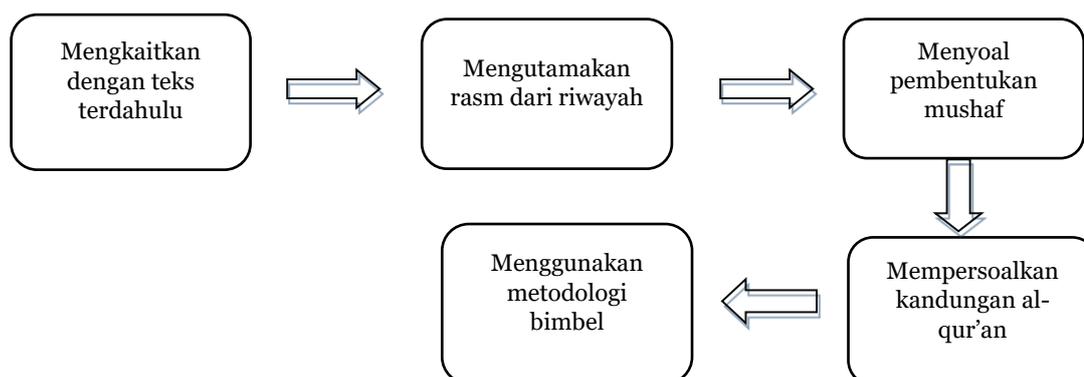
menumental dalam bidang ilmu pengetahuan (Bahasa, sejarah, sastra) seperti ulama terdahulu yang belajar buku para filsuf Yunani. Tetapi segala sesuatu yang menyangkut agama Islam dalam hukum dan keimanan Muslim seharusnya ditanggapi secara kritis sebelum diterima karna kentalnya Barat dalam memandang Timur, khususnya Islam.(Yurnalis, 2019)

Tanggapan Kajian Islam Di Barat (Subakir, 2014)

Islam muncul di Eropa pada abad ke-12 M. Muslim juga sudah berkomunikasi dengan bangsa Eropa, dikarenakan Muslim menguasai bagian-bagian terpenting di wilayah kerajaan Timur (Byzantium). Kebangkitan Islam di Eropa menyebabkan kemunduran dunia Kristen yang sangat menyakitkan bangsa Eropa. Maka dari itu, bangsa Eropa menganggap Islam sebagai musuh nomor satu dan disebut sebagai “musuh dalam selimut”. Jatuhnya Konstantinopel merupakan bencana besar bagi orang Kristen Eropa. Karena itu, Rusia membalas karena jatuhnya kota ini dengan menaklukkan wilayah dunia Islam. Keberhasilan Eropa dalam menjelajahi dunia baru pada abad ke-15 menghidupkan kembali Eropa untuk mengetahui dan memahami Islam yang merupakan agama penduduk didunia baru.

Orientalis juga melakukan kajian yang mendalam tentang Al-Qur’an seperti George Sale menerima pandangan positif Roland terhadap ajaran Islam.(Fadal, 2011) Kelompok Orientalis yang lain mengakui Nabi Muhammad sebagai seorang dari rangkaian nabi sebelumnya. Dalam kesimpulan Hans Hung, Lima pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan kesatuan para nabi, yaitu konsep monoteisme yang berkaitan dengan prinsip humanism. Meskipun karya Orientalis tentang Islam diperlakukan secara subjektif tetapi sebagai umat Muslim harus menaggapinya dengan cara kritis, agar bisa diketahui sampai sejauh mana objektivitas dan subjektivitas pandangan mereka mengenai umat Islam.(Muzayyin, 2015)

Helmut Gadjer memiliki pendapat negatif tentang Al-Qur’an yaitu yang dalam bukunya *the Qur’an and its exegesis*, menganggap ayat-ayat tidak dengan wahyu telah masuk dalam *mushaf Al-Qur’an*, sedangkan ayat-ayat wahyu justru tidak dimasukkan kedalamnya. Pendapat seperti ini tidak bisa disamakan dengan konsep *Naskh wa Mansukh*. Helmut Gadjer juga menganggap redaksi bahasa Al-Qur’an seperti Bahasa yang bersajak para *kabin*. Sedangkan struktur eksternal bahasa Al-Qur’an menurut Gadjer adalah kumpulan dari berbagai ragam Bahasa prosa pra-islam. Beberapa kajian Orientalis sebagai berikut: (Yahya, 2020)



Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an memang berbeda, bahkan ada juga yang meragukan keaslian Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan oleh Taufiq Adnan Amal dalam bukunya rekonstruksi sejarah Al-Qur'an dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, Montgomery Watt menyebutkan bahwa penjelajah barat yang pertama kali membuat klaim palsu terhadap bagian-bagian Al-Qur'an adalah Silvestre de Sacy. (Muzayyin, 2015) Yang merupakan Orientalis Prancis yang meragukan 144 Surat al-Imran yang berbicara tentang kemungkinan wafatnya nabi Muhammad.

Sejarah kajian al-Qur'an di Barat sangat menarik untuk dikaji karena peradaban mereka banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam. Peradaban Islam banyak juga terinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an. Itu sebabnya negara Barat mulai tertarik mengkaji Islam melalui kitab suci al-Qur'an. Studi Qur'an di Barat melalui tradisi penerjemahan. Terjemahan al-Qur'an sangat membantu seseorang untuk memahami isi kandungan al-Qur'an meskipun tidak sepenuhnya.

Pemahaman Orientalis terhadap Islam didorong oleh motif-motif tertentu yang penuh kepentingan Barat. Seperti kajian mereka terhadap sejarah al-Qur'an, proses kompilasinya, status ontologisnya, kandungan, dan metodologinya dipengaruhi oleh pendekatan ilmu pengetahuan Barat sekuler dan diwarnai oleh kepercayaan dan tradisi agama Kristen dan Yahudi. Karena pendekatan ini berbeda dengan tradisi intelektual Islam. Maka hasilnya juga berbeda.

Orientalis juga bersikap buta dan tuli terhadap penelitian Islam. Dan kebanyakan Orientalis melakukan kajian dengan metode yang salah karena faktor-faktor sebagai berikut: (Nawawi, 2020)

1. Pengaruh keyakinan lama. Studi tentang Islam mempengaruhi mereka dengan gagasan bahwa Islam adalah agama sesat yang harus dihancurkan. Sikap ini bertentangan dengan para peneliti yang bersifat netral dan tidak terpengaruh oleh hipotesis-segalanya, kesimpulan yang benar berdasarkan argument dan bukti yang diteliti secara menyeluruh.
2. Sumber-sumber yang digunakan dalam mengkaji masalah-masalah aqidah dan pemikiran Islam harus diambil dari sumber aslinya, tetapi orientalis mempelajari Islam bukan dari sumber aslinya tetapi dari cerita-cerita Ibrani, dongeng dan takhayul. Hal terpenting bagi mereka adalah mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Para Orientalis salah dalam memahami keadaan orang-orang Islam yang menganggapnya sebagai realitas yang ditemukan di kalangan umat Islam, yaitu identic pada Islam sendiri. Meskipun terdapat perbedaan antara orang Islam dan Islam itu sendiri. Yaitu dengan adanya metode yang memisahkan antara teori dan praktek. Hakikat Islam adalah suatu aksioma yang tidak rusak oleh perilaku buruk kesalahan umat Islam. Orientalis melakukan hal yang tidak wajar ketika mendapat kabar kemunduran umat Islam yang sangat lama dan dengan menyatakan kelemahan dan kekurangan Islam.

Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pengaruh Orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia dapat dirasakan pertama kali pada masa colonial Belanda. Pada tahun 1607, VOC mendirikan sekolah pertama di kota Ambon. Kemudian pada tahun setelahnya berdirilah sebuah lembaga Pendidikan lainnya khususnya pada daerah bekas jajahan Portugal, karena tujuan pertama yang dilakukannya adalah memberantas agama khatolik dan menyebarkan agama protestan. Tetapi hal yang sangat disayangkan yaitu pada abad ke-18 pendidikan khususnya diluar pulau Jawa mengalami sebuah kemunduran dan tidak tersedia lagi. (Said, 2018)

Akan tetapi, setelah Belanda menetapkan sebuah kebijakan politik yang etis semua rakyat Belanda dan tionghoa mengenyam sebuah Pendidikan yang sama. Pada tahun 1907, Jendral Van Heutz adalah salah satu tokoh yang mendirikan sekolah-sekolahnya didesa. Adapun dalam bidang Pendidikan agama bersifat independent dan tidak ada campur tangan dari pihak Belanda.

Tetapi karena terdapat sebuah keterbatasan dalam sebuah sarana dan prasarana sekolah maka rakyat Belanda mengambil sebuah jalur alternative untuk mendirikan sebuah sekolah yang merakyat dan egalitarian untuk seluruh kalangan baik dalam pesantren, surau, maupun Dayak. Akan tetapi, metode dan materi pengajaran pesantren dan sekolah Belanda memiliki metode pengajaran yang berbeda. Metode pengajaran pesantren adalah nonklasik, sedangkan sekolah Belanda memakai metode sebaliknya. Adapun dari segi materi, pesantren mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan Pendidikan pesantren yang dibuat oleh Belanda lebih mengajarkan ilmu-ilmu umum. (Rochmat et al., 2022) Pada akhirnya Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan sendiri-sendiri sehingga banyak pesantren, karena setelah banyak kejadian yang terjadi dari dunia Pendidikan Belanda melepaskan segala sesuatu dan tidak mengurus dalam hal Pendidikan. Karena hal itu Belanda tidak berani untuk bercampur tangan dengan Islam karena kurangnya pengetahuan Belanda tentang agama Islam dan Bahasa Arab. (Nimah, 2021)

Pada tahun 1889, Snouck Hurgronje datang ke Indonesia sebagai penasehat pemerintahan Belanda khususnya dalam bidang Pendidikan. Snouck membagi masalah keislaman menjadi tiga hal, yaitu bidang ibadah, sosial masyarakat, dan politik. Dalam tiga hal ini dirumuskan menjadi satu rumusan yaitu politik Islam. Tetapi dalam hal ini pemerintahan Belanda merasa rugi, karena pemerintahan Belanda banyak mengeluarkan sebuah kebijakan yang dianggap merugikan dan membatasi Gerakan Islam sehingga tidak ada perlawanan seperti perang padre, perang Aceh, dan perang Diponegoro. (Rochmat, 2022b)

Dalam hal ini, Pendidikan Islam di Indonesia mengalami sebuah pembaruan akibat sebuah peradaban Barat yang dibawa dari penjajahan Belanda. Dimana Lembaga-lembaga Pendidikan agama Islam sekarang tidak lagi sekedar memberikan materi seputar pelajaran agama, tetapi juga memberikan materi pelajaran umum. Metode pembelajaran yang diubah dari nonklasik menjadi klasikal.

Rakyat Belanda merupakan salah satu Orientalisme Barat yang bias masuk ke Indonesia karena pengaruhnya dalam hal Pendidikan baik dalam

segi positif atau negatif. (Teng, 2016) Saat ini banyak Lembaga Pendidikan yang hanya memiliki label tapi tidak memiliki makna lebih. Karena adanya pengaruh negara Barat. Pada perkembangan zaman sekarang Pendidikan umum lebih diperhatikan daripada Pendidikan agama Islam. Selain hal itu sekolah Kristen protestan banyak didirikan untuk bias menyebarkan ideologinya dan menyingkirkan agama katolik. Hal ini sangat berdampak pada penyebaran Pendidikan agama Islam di Indonesia dimana pada zaman sekarang Indonesia lebih mengutamakan ideology daripada penghormatan toleransi beragama. Hal inilah sesuatu yang sangat berpengaruh pada Pendidikan agama Islam di Indonesia.

Pengaruh Orientalisme Terhadap Masyarakat Indonesia

Pandangan masyarakat terhadap Orientalisme selalu menuai pro dan kontra, di Indonesia juga mengalami hal yang sama bahwa Orientalis di pandang negative oleh sebagian masyarakat yang telah melenceng akidah keislamannya. Dan pada hakikatnya banyak orientalisme yang punya andil besar dalam memberikan sumbangan saran dan masukan kepada pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia dalam menetapkan kebijakan-kebijakan strategis pemerintahan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Terdapat tiga tokoh Orientalisme yang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat indonesia, ketiga tokoh itu yaitu Thomas Stamford Rafles (1781-1936), William Marsden dan Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936). (Rochmat, 2022a)

Thomas S. Raffles, sosok yang sangat dihormati oleh inggris dan Singapura. Dan sejak tahun 1804, Raffles bertugas di Pulau Penang, Malaysia. Kemudian pada tahun 1811 a dikirim pemerintahan Inggris di Tanah Jawa sebagai Letnan Gubernur. Rafles mengatakan bahwa Islam yang disebarluaskan pada masa Walisongo dianggap sebagai ajaran asing. Sekalipun Rafles mengakui bahwa saat Rafles bertugas di kepulauan melayu dan Jawa, Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas rakyat di Kawasan ini, namun Raffles tidak melihatnya sebagai fenomena kultural yang harus digali. Rafles justru semakin yakin dengan pengaruh mistik Hindu-Budha pada penguasa-penguasa Muslim. Dalam hal ini peradaban Indonesia itu berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme Hindu-Budha bukan dari Islam.

Berikutnya adalah wiliam Marsden. Bagi para indonesianis, marsden merupakan peletak dasar kajian ilmiah tentang Indonesia. Marsden memfokuskan karyanya pada kebudayaan orang-orang didaerah Sumatra seperti Minangkabau, batak, aceh, rejang, lebong, dan sebagainya. Marsden melakukan penelitian tentang beberapa hal pada kebudayaan masyarakat Sumatra, seperti kekayaan alam, kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan juga masalah keyakinan. Kelemahan pada karya marsden tentang Sumatra adalah mengenai framework (kerangka kajian). Marsden terjebak dengan framework kultural eropa yang telah tersekularisasi yang menyangkut fenomena kultural mayoritas Muslim di Sumatra. Dalam pengaruh ini, marsden yang sangat mengesankan dalam mengembangkan kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan masyarakat Sumatra adalah indiginuos (asli) hasil kreativitas masyarakat Sumatra gagal dalam mengungkap hukum-hukum yang diambil masyarakat dari syariat

Islam. Dan Marsden berkata bahwa “Islam adalah ‘benda asing”, sedangkan adat istiadat yang menjadi karakter dasar masyarakat Sumatera”. Setelah itu, adat ini dipertentangkan dengan agama.

Snouck Hurgronje seorang kompeni Belanda yang dapat menakhlukan wilayah Aceh dan sudah mengetahui seluk beluk masyarakat Aceh. Snouck dengan teori *receptive*-nya mengatakan bahwa bagi rakyat pribumi pada dasarnya hanya berlaku hukum adat, dan hukum Islam hanya bisa berlaku apabila Norma hukum Islam dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Dan dalam hal ini Snouck mengemukakan tiga teori tentang pendidikan yaitu: *pertama*, teori *receptive exit*, *kedua* teori *reception a contrario* dan *ketiga* teori *eksistensi*.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa orientalisme terhadap Islam di dorong oleh pemikiran barat yang mengarah kepada keagamaan yang menyimpang dan bertolak belakang terhadap pemikiran para tokoh keagamaan di Indonesia. Orientalis datang ke wilayah timur untuk datang agama dan Pendidikan Islam agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan untuk mempengaruhi Pendidikan dan agama di wilayah timur. Dalam mengkaji Islam orientalisme tidak melihat dari sudut sebenarnya, sehingga kajian yang diberikan para orientalisme dianggap berbahaya bagi umat Islam. Umat Islam juga harus mengkaji tentang barat untuk menemukan sisi-sisi kelemahan mereka dari segala aspek. Agar penduduk di wilayah timur memahami taktik barat dan tidak terbawa arus terhadap kajian barat. (Ulum, 2016)

Pengaruh orientalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia membawa dampak positif dan negative dalam suatu Pendidikan. Dampak positif dari orientalisme adalah perkembangan literatur Islam yang disusun oleh para Orientalis. Dan dampak negatif dari orientalisme pada ajaran Islam lebih mengutamakan ideologi dibandingkan toleransi antar agama. Akhirnya pendidikan Islam di Indonesia mengalami pembaharuan sebagai akiabat dari peradaban barat yang bersumber dari kolonialisme Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2016). Tekstualisasi al-Qur'an: ANTARA KENYATAAN DAN KESALAHPAHAMAN. *Jurnal Peradaban Islam*, 12(2), 332. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.759>
- Badarussyamsi. (2016). ISLAM DI MATA ORIENTALISME KLASIK DAN ORIENTALISME KONTEMPORER. *TAJDIR*, XV(1), 30–50. <https://tajdir.uinjambi.ac.id/index.php/tajdir/article/view/6>
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Quran. *Iimu Ushuluddin*, 16(1), 27–30. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1355>
- Endrie, B. (2018). *Maryam jameelah (1934-2012) biografi dan pemikiran keislamannya tentang modernisme dan feminisme*. [http://digilib.uinsby.ac.id/26540/2/Budi Endrie_A72211093.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/26540/2/Budi%20Endrie_A72211093.pdf)
- Fadal, K. (2011). Pandangan orientalis terhadap al-qur'an. *Religia*, 14(9), 194–195.
- Idri. (2011). PERSPEKTIF ORIENTALIS TENTANG HADIS NABI : Telaah

- Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir*, 11(1), 200–216. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>
- Kurnia, Y., Untung, Syamsyul Hadi, & Mahmudah, U. (2020). Orientalisme sebagai tradisi keilmuan dalam pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said. *Ilmu Agama; Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 21(2), 183–186. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/7416>
- Minhaji, A. (2020). *Kontroversi orientalisme dalam studi islam*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40482/>
- Muzayyin, M. (2015). AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis ' Teori Pengaruh ' dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 16(2), 206–210. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1602-04>
- Nawawi. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 4, 45–48. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v4i1.209>
- Nimah, E. (2021). Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 1(2), 24–25. <https://www.rjfahuinib.org/>
- Rochmat, C. S. (2022a). Membentuk Karakter Kritis Dengan Penilaian Pembelajaran Berbasis High Order Thingking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Kritis Dengan Penilaian Pembelajaran Berbasis High Order Thingking Skill (HOTS) Pada Mata. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 243–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/educan.v6i2.8183>
- Rochmat, C. S. (2022b). The Concept And Role Of The Student Centered Learning Model In Adolescent Akhlaq Education Konsep Dan Peran Model Pembelajaran Student Centered Dalam Pendidikan Akhlaq Remaja. *Jurnal At-Ta'dib*, 1(2), 238–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8285> Available
- Rochmat, C. S., Silfana, A., Yoranita, P., & Putri, H. A. (2022). Islamic Boarding School Educational Values in Efforts to Realize Student Life Skills at University of Darussalam Gontor. *International Journal of Education Qualitative Quantitative \Research*, 1(2), 6–15. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i2.18>
- Rohman, M. (2009). *Edward Said dan Kritik Poskolonial : Upaya Mengembalikan Sosiologi kepada Publik*. 21–30 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3668/>
- Said, H. A. (2018). POTRET STUDI AL-QURAN DI MATA ORIENTALISME. *Jurnal At-Tibyan*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>
- Saifullah. (2020). ORIENTALISME DAN IMPLIKASI KEPADA DUNIA ISLAM. *Jurnal MUDARRISUNA*, 10(2), 166–180. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7788>
- Subakir, A. (2014). Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(September 2014), 155–163.

- <http://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/477>
- Sugono, D. (2008). *kamus besar bahasa indonesia*.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Teng, M. B. A. (2016). ORIENTALIS DAN ORIENTALISME DALAM PRESFEKTIF SEJARAH. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 50–57.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324>
- Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2018). TERHADAP SEJARAH ISLAM AWAL. *JURNAL ILMU USHULUDDIN*, 4(2), 195–197.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una%0APANDANGAN>
- Ulum, I. M. (2016). PERANAN PENDIDIKAN DALAM MELUASKAN PEMIKIRAN ORIENTALISME DALAM KEBUDAYAAN ISLAM. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 13(01), 5–10. <https://journal.uinsgd.ac.id/>
- Yahya, Y. K. (2020). Orientalisme sebagai Tradisi Keilmuan dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said. *Jurnal Ilmu Agama*, 21(2), 179–195.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7416>
- Yunarlis, S. A. fauzi H. (2019). STUDI ORIENTALIS TERHADAP ISLAM : DORONGAN DAN TUJUAN. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 64–70.
<https://ejournal.uinib.ac.id/>
- Zarkasyi, H. F. (2011). Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an. *Jurnal TSAQAFAH*, 7(1), 20–24.
https://www.researchgate.net/publication/304465709_Tradisi_Orientalisme_dan_Framework_Studi_al-quran